

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut kamus besar bahasa Indonesia KBBI pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Prof. Dr. John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pengalaman, karena pendidikan merupakan pertumbuhan. Pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses penyesuaian pada tiap-tiap fase serta menambahkan percakapan didalam perkembangan seseorang.

Namun tidak semua orang dapat meraih pendidikan selayaknya. Sebagian orang bahkan sama sekali tidak meraih pendidikan sesuai perkembangannya, seperti halnya di Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung memiliki 31 Kecamatan dan masing-masing memiliki persentase tentang anak yang tidak melanjutkan sekolah, karena berbagai macam faktor, Kecamatan yang paling menonjol bagi anak yang putus sekolah adalah Kecamatan Baleendah. Ditahun 2014 Kecamatan Baleendah memiliki sebanyak 27.720 anak yang bersekolah ditingkat Sekolah Dasar, namun dengan lulusan yang melanjutkan ke tingkat selanjutnya sebanyak 25.961. Kurang lebih 1.759 yang tidak melanjutkan sekolah ketingkat menengah pertama. Sementara untuk anak yang bersekolah di Tingkat Menengah Pertama ada sebanyak 9.033 dan hanya 7.936 anak yang melanjutkan ketingkat akhir, kurang lebih 1.079 anak yang berhenti melanjutkan sekolah, ataupun anak yang putus sekolah ditengah jalan. Untuk Sekolah tingkat Menengah Akhir sebanyak 2.936 anak yang masih bersekolah dengan aktif dan 2.800 anak yang berhasil menyelesaikan sekolah sampai lulus, kurang lebih hanya 136 yang putus sekolah. (Dinas Pendidikan Soreang / Data dan Informasi : 2014).

Kecamatan Baleendah memiliki 5 kelurahan dan 3 desa, diantaranya desa Jelekong yang memiliki persentase yang menonjol mengenai anak yang putus sekolah. Jelekong memiliki 24.359 warga dengan jumlah laki-laki 12.589 dan perempuan 11.770 perbulan Agusutus, dan jumlah warga miskin 1.825. Jelekong juga merupakan salah satu faktor yang membuat Kecamatan Baleendah menjadi menonjol dari tingkat persentase anak yang putus atau tidak melanjutkan sekolah. Sejauh ini ada 365 remaja pengangguran di desa Jelekong tersebut, dikarenakan putus sekolah yang berbagai macam penyebabnya, baik karena sosial maupun ekonomi.

Tidak sedikit remaja di daerah Jelekong yang berhenti melanjutkan pendidikan karena masalah ekonomi. Setiap anak miskin yang tidak bisa mendapatkan kecukupan hidup pada akhirnya menjadi orang dewasa yang tidak sehat, tidak terampil, atau terasing, dapat menghambat perkembangan negara kita untuk menjadi sebuah bangsa yang kompeten dan produktif secara optimal. (John W. Santrock, 2007:200). Selain itu, faktor Sosial Budaya juga menjadi pengaruh yang besar khususnya bagi remaja, baik itu dari Lingkungan, dan Cara Hidup, Lingkungan Sosial Budaya adalah sejumlah manusia yang hidup berkelompok dan saling berinteraksi satu sama lain. (Abdulkadir Muhamad, S.H, 2011:43).

Seperti yang telah diketahui oleh penulis bahwa sebagian remaja Jelekong yang putus sekolah itu bergabung dengan komunitas-komunitas yang ada di lingkungan tersebut, maka akan sangat mudah mempengaruhi para remaja yang putus sekolah karena tidak tahu harus melakukan apa. Kebanyakan remaja di desa tersebut bergabung dalam komunitas punk dengan berbagai macam alasan. Ada yang beralasan bahwa dia adalah fans dari komunitas tersebut, atau karena solidaritas tinggi dan ada juga yang beralasan bahwa dia ingin mencari kepuasan tersendiri dengan kebebasan.

Dari remaja Jelekong saja terdapat 35 anak punk yang putus sekolah, dan biasanya hanya nongkrong di markas yang terdapat di tempat berbeda (bukan di desa jelekong) tempat nongkrong tersebut salah satunya di depan pombensin Dayeuhkolot, biasanya dimarkas tersebut anak punk banyak berkumpul dari berbagai desa, alasan mereka berkumpul disitu agar dapat lebih bebas

berinteraksi, karena jika di desa mereka masing-masing biasanya mereka selalu diacuhkan bahkan tidak dianggap, sekalnya dianggap dan dapat menarik perhatian itu karena mereka dianggap meresahkan para warga dan remaja lainnya. Tidak sedikit dari mereka yang sudah beranjak dewasa, dan berfikir untuk bangkit, namun tidak banyak orang yang mau memperkerjakan mereka. Mereka terlalu dianggap brutal oleh kebanyakan orang, karena kebanyakan dari mereka mempunyai idealisme sendiri dimana beberapa dari mereka ingin merubah nasib tanpa merubah jalan yang sudah mereka pilih. Dalam kata lain mereka masih mempunyai keinginan untuk merubah masa depannya tanpa mengubah status sosialnya sebagai anak punk. Sementara itu anak-anak punk yang masih remaja, pemikirannya masih labil, dan masih mengikuti nafsu yang mereka inginkan, terkadang mereka bergaul atau melakukan sesuatu tanpa memikirkan sebab akibatnya seperti mabuk, rokok, seks bebas, bahkan sampai sabu-sabu.

Jika kebanyakan remaja di desa Jelekong tidak melanjutkan sekolah karena terhambat oleh berbagai macam penyebab, tidak menutup kemungkinan bagi remaja itu terpengaruh dan memutuskan untuk tidak bersekolah, dikarenakan remaja tersebut hidup berdampingan dan saling berinteraksi dengan orang-orang disekelilingnya, sementara itu banyak anak-anak punk didaerah tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa remaja yang lainnya ikut terpengaruhi.

Berbicara tentang sosial maka akan bersangkutan dengan karakter, karena karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral, karakter juga membantu seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya . (Abdulkadir Muhamad, S.H, 2011:101).

Dengan demikian karakter menjadi poin yang paling inti dalam lingkungan sosial. Karakter membantu orang punya cara berfikir dan berperilaku yang khas pada tiap individu nya. Setiap orang tentu memiliki perilaku yang berbeda-beda sesuai dengan pergaulan dan lingkungan sekitar agar bisa tetap hidup dalam satu kelompok dan saling bekerja sama.

Kebanyakan warga Jelekong mengutarakan pendapat bahwa pendidikan kuranglah penting dalam kehidupan, hal tersebut dapat ditinjau dari salah satu perkataan warga yang mengatakan bahwa pendidikan tidak terlalu penting, apalagi untuk perempuan. Karena mereka beranggapan bahwa perempuan setinggi apapun pendidikannya tetap saja statusnya lebih rendah dibandingkan laki-laki. Ada juga yang berpendapat dan mengutarakan bahwa pendidikan harus selalu bergandengan dengan masalah ekonomi keuangan, karena dijamin seperti ini tidak ada pendidikan yang gratis, meskipun sebagian telah diberikan bantuan oleh pemerintah. Dari hal itu dapat disimpulkan bahwa hasil pemikiran masyarakat sekitar masih kurang mementingkan pendidikan. Begitu pula Karakter Remaja di daerah Jelekong itu, kebanyakan dari mereka mudah terpengaruh oleh pergaulan, dan mudah juga dipengaruhi pergaulan yang tidak baik karena kurangnya pengetahuan dan motivasi mereka untuk membatasi mana yang baik dan mana yang buruk.

Pendidikan didalam masyarakat khususnya remaja harus berupa perbaikan perilaku yang kurang baik, hal tersebut bisa dilakukan dengan upaya memotivasi para anak punk agar mereka tetap mau bekerja dan menjadi orang yang berguna, dan penguatan perilaku yang sudah baik dengan upaya yang dapat dilakukan berupa membantu para warga baik dewasa maupun remaja untuk dapat bersikap lebih baik lagi dan menggali potensi yang mereka punya agar mereka dapat sukses dengan hobi mereka sendiri. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya pendidikan melalui media. Salah satu media yang menarik dan diminati oleh banyak orang khususnya anak remaja adalah film.

Film merupakan media komunikasi yang memiliki elemen audio visual yang digunakan untuk penyampaian pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu melalui adegan, tokoh, dialog dan penyampaian film itu sendiri. Dalam pembuatan film tentunya terdiri dari beberapa kru atau kerabat kerja yang ikut serta dalam pembuatan film tersebut seperti produser, sutradara, kameramen, editor dan lain sebagainya.

Salah satu peran yang sangat vital dalam pembuatan film adalah sutradara. Sutradara adalah seseorang yang mengarahkan sebuah film agar sesuai dengan

yang diharapkan. Sutradara juga adalah orang yang bekerja dari mulai pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Tugas-tugas sutradara selalu bersangkutan dengan tahap-tahap pembuatan film itu sendiri. Pada masa yang sama, sutradara mengawal petugas, pekerja teknik beserta pemeran untuk memenuhi wawasan pengarahannya. Seorang sutradara juga berperan dalam membimbing kru teknis dan para pemeran film dalam merealisasikan kreativitas yang dimilikinya. Sutradara menduduki jabatan tertinggi dari segi artistik dan memimpin dalam pembuatan film. bagaimana dan film seperti apa yang harus tampak dan ditampilkan didepan para penonton.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik merancang sebuah film mengenai pendidikan karakter remaja punk didaerah Jelekong yang dapat dilihat dan diamati oleh masyarakat serta remaja itu sendiri sehingga mereka sadar dan dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan itu penting di dalam kehidupan meskipun tidak diraih secara formal. Dengan Penulis sendiri sebagai Sutradara yang akan mengatur bagian Naratif dan Sinematografi untuk dapat menampilkan visualisasi dramatik dari cerita yang telah dibuat tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Penulis menemukan beberapa masalah baik dari latar belakang masalah maupun faktor dari lain dari latar belakang diatas yang merupakan suatu masalah masalah yang ada dalam pendidikan yakni :

1. Remaja masih berfikir bahwa pendidikan hanya bisa diraih secara formal (sekolah).
2. Banyak Remaja yang memutuskan berhenti melanjutkan pendidikan karena masalah ekonomi dan lingkungan sosial.
3. Remaja yang kurang termotivasi dan pembelajaran sehingga mudah terbawa arus pergaulan negative.
4. Keluarga dan lingkungan masyarakat kurang menerapkan pendidikan karakter yang baik.
5. Remaja membutuhkan rangsangan motivasi melalui media yang dapat langsung mempengaruhi mereka.

6. Kurangnya tontonan yang dapat memotivasi mereka agar dapat mejadi manusia yang lebih baik lagi.
7. Film berjenis fiksi menjadi salah satu sarana yang paling efektif untuk menyampaikan informasi atau memberi pembelajaran.
8. Seorang sutradara harus memiliki kemampuan penyutradaraan dalam memaksimalkan peran sutradara.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari fenomena pembuatan karya ini dimulai dari :

1. Apa (*What*) ?

Banyak orang yang tidak menuntaskan pendidikan, karena kurangnya wawasan tentang pendidikan sehingga banyaknya pengangguran, dan beberapa orang yang tidak memiliki tujuan, dan itu semua karna kurangnya pendidikan karakter yang mereka dapatkan sehingga para remaja mudah terbawa pergaulan.

2. Dimana (*Where*) ?

Desa Jelekong, Kelurahan Manggahang, Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

3. Siapa (*Who*) ?

Remaja awal hingga akhir dengan kisaran umur 12-19 tahun yang memang masih memerlukan pendidikan karakter agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

4. Kenapa (*Why*) ?

Dikarenakan kurangnya pengetahuan soal pendidikan, dan kurangnya ajaran pendidikan karakter terhadap remaja sekitar.

5. Kapan (*When*) ?

Karya ini di buat pada tahun 2015 dan selesai pada tahun 2016

6. Bagaimana (*How*) ?

Menanamkan pendidikan karakter, melalui audio visual (film) yang dapat membantu mereka berwawasan dan membantu meningkatkan pendidikan karakter mereka.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk perancangan film ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menentukan pendidikan karakter terhadap anak punk, melalui film fiksi pendek ?
2. Bagaimana penyutradaraan film fiksi pendek bertema pendidikan karakter yang menonjolkan aspek naratif dan sinematik ?

1.5 Tujuan Penelitian

Setelah meninjau dari rumusan masalah diatas, maka penulis memiliki tujuan dari perancangan film ini sebagai berikut:

1. Untuk mencari tau motivasi seperti apa yang dibutuhkan anak punk agar mereka tertarik untuk membuat suatu perubahan bagi diri mereka sendiri yang ada dalam film fiksi pendek.
2. Untuk dapat menciptakan cerita dan gambaran yang menarik bagi anak punk, dan dapat diterima oleh kalangan mereka sehingga mereka dapat merasakan seolah mereka yang bermain dalam film tersebut.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Penulis
 - Penulis mendapat pengalaman baru untuk memperluas wawasan dan menerapkan materi serta teori yang telah diterapkan selama perkuliahan
 - Penulis dapat membantu mengetahui bagaimana cara menampilkan unsur Naratif pada sebuah film yang dapat di pahami dengan mudah.
 - Agar dapat menyisipkan banyak pengetahuan dan penyampaian pesan dengan film yang berdurasi pendek.
2. Manfaat untuk Masyarakat
 - Perancangan ini dapat menjadi salah satu media hiburan yan memberikan wawasan bagi penontonnya.
 - Menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter, pergaulan remaja, dan juga pengetahuan tentang bagaimana cara menghadapi anak punk.
 - Dapat menumbuhkan kepekaan dan kepedulian akan pendidikan dan masa depan.

1.7 Metodologi

Metodologi adalah cara untuk memilih dan menghubungkan fakta-fakta, membuat serta menggunakan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan massa yang menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan tertentu yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif, dan menggunakan pendekatan budaya dari sudut pandang antropologi kognitif. Untuk pengumpulan data dengan cara observasi wawancara dan studi pustaka, berikut adalah pemaparannya :

1. Observasi (Data Lapangan sebagai Observer)

Penulis melakukan pengamatan langsung ke 3 objek yang bersangkutan yaitu : Lokasi (Desa Jelekong), Pelaku (Masyarakat / Remaja), Aktivitas (aktivitas keseharian)

2. Wawancara (Semi Terstruktur)

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dalam perolehan data disini seperti :

- Masyarakat Jelekong
- Remaja yang bersekolah maupun putus sekolah
- Anak punk
- Dalang Wayang
- Pihak dinas pendidikan dan kebudayaan
- Pihak kepolisian
- Dokter psikologis

dengan cara meminta beberapa kelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka.

Dalam melakukan wawancara, penulis juga meminta beberapa orang untuk menceritakan kronologis mereka, baik itu dibidang pendidikan, usaha maupun perjuangan hidup.

3. Studi Pustaka

Selain Observasi dan Wawancara, penulis juga memperoleh hasil data dari berbagai macam buku yang dapat menunjang kelengkapan dalam proses pembuatan Karya.

1.7.2 Metode Analisis Data

Setelah mengumpulkan data melalui beberapa metode diatas, dibutuhkan analisis data. Analisis data yang digunakan oleh penulis adalah analisis bahasa, pemikiran dan tingkah laku dengan menggunakan pendekatan budaya dari sudut pandang antropologi kognitif. (Ridlwan Nasir 2007:55). Ada beberapa tahap dalam analisis. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data.

1. Membaca literature yang sudah ada berdasarkan penelitian didaerah tersebut, serta literature tentang masyarakat.
2. Mengumpulkan data umum berupa statistik atau dokumen yang dapat memberikan gambaran tentang hasil yang diperlukan.
3. Mengasah kepekaan terhadap berbagai jenis perbuatan dan prilaku masyarakat sekitar.
4. Memperhatikan serta mempelajari unsur-unsur bagian dari suatu kebudayaan didaerah tersebut seperti bahasa, teknologi, perekonomian, organisasi sosial, pengetahuan kesenian dan religi yang ada didesa tersebut.
5. Menulis hasil wawancara dan mengelompokan narasumber.
6. Mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi..

1.7.3 Metode Perancangan

Dalam penelitian ini, penulis merancang sebuah Film Fiksi sebagai media utama untuk mengungkapkan hasil analisis kedalam bentuk visual. Adapun tahapan-tahapan perancangan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Analisis komparasi

Dalam analisis ini, penulis memkomparasikan 3 karya film yang dipilih untuk menjadi referensi dalam penulisan ini dengan cara membandingkan serta mengambil elemen-elemen yang menarik agar bisa dibuat menjadi suatu karya film yang baru.

b. Ide utama

Ide utama disini didapatkan dari tema besar dari hasil analisis penulis sehingga mempermudah penulis untuk membuat naratif dalam film fiksi.

c. Konsep Kreatif

Sebelum melanjutkan ketahap berikutnya, penulis memikirkan konsep kreatif dalam pembuatan suatu film, yaitu genre dan pendekatan film itu sendiri, agar sesuai dengan target audiens.

d. Penceritaan menggunakan unsur 3 babak.

Setelah melewati tahap konsep kreatif, penulis juga membuat naratif sesuai dengan unsur 3 babak yaitu awal, tengah dan akhir, dimana penulis harus bisa menciptakan suatu cerita dari awal hingga akhir yang dapat menimbulkan kesan bagi penontonnya.

e. Pra Produksi

Dalam pra produksi, penulis melewati tahap-tahap sebagai berikut :

- Menciptakan suatu naskah dengan beberapa kali refisi yang berupa *draf* sampai bisa tercipta suatu cerita yang menarik.
- Mencari dan menyeleksi orang-orang yang berpengalaman atau berminat dalam film untuk menjadi crew atau kerabat kerja dalam memproduksi film.
- Observasi ke beberapa tempat untuk menentukan lokasi yang cocok dengan naskah yang sudah dibuat.
- Melakukan sebuah open casting yang sudah dipromosikan diberbagai media sosial untuk mendapatkan karakter / tokoh yang diinginkan.
- Membuat *time schedule* agar mempermudah penulis untuk selsai pada waktu yang tepat.

- Melakukan proses reading bersama tokoh-tokoh yang sudah dipilih agar tidak kesulitan ketika produksi.
- Melakukan survey alat-alat apa saja yang diperlukan dalam proses shooting.
- Membuat bloking kamera / pengambilan gambar bersama tim Kamera untuk mempersingkat waktu saat melakukan produksi.

f. Produksi

Dalam proses produksi ini berikut adalah tahap-tahap yang sudah menjadi tugas penulis :

- Membimbing para *crew* / kerabat kerja agar sepemikiran dengan penulis sehari sebelum proses shooting berlangsung.
- Mengamati ekspresi tokoh dan pemain apa sudah sesuai atau belum.
- Bernegosiasi dengan *DOP* untuk mendapatkan *angle* yang bagus dalam pengambilan gambar.
- Mereview setiap *stock shoot* yang sudah diambil dan mengarahkan tim kamera untuk langsung membuat beberapa copyan dalam *stock shoot* yang ada.

g. Pasca Produksi

Dalam tahap ini penulis bekerjasama dengan editor dan juga penata musik untuk menentukan *cutting* agar sesuai dengan apa yang penulis mau dan juga *grading*, dan juga untuk menentukan music yang akan digunakan untuk menjadi backsound dan berikut adalah tahap-tahap yang dilakukan oleh penulis.

- Editing *offline*
Editing *offline* berupa kegiatan *cutting* kasar film, untuk menyatukan *shoot-shoot* yang sudah diambil agar dapat membentuk suatu cerita.
- Editing *online*
Editing *online* adalah proses finishing dari shoot yang sudah dibuat menjadi suatu cerita, dengan mempercantik film tersebut melalui proses :

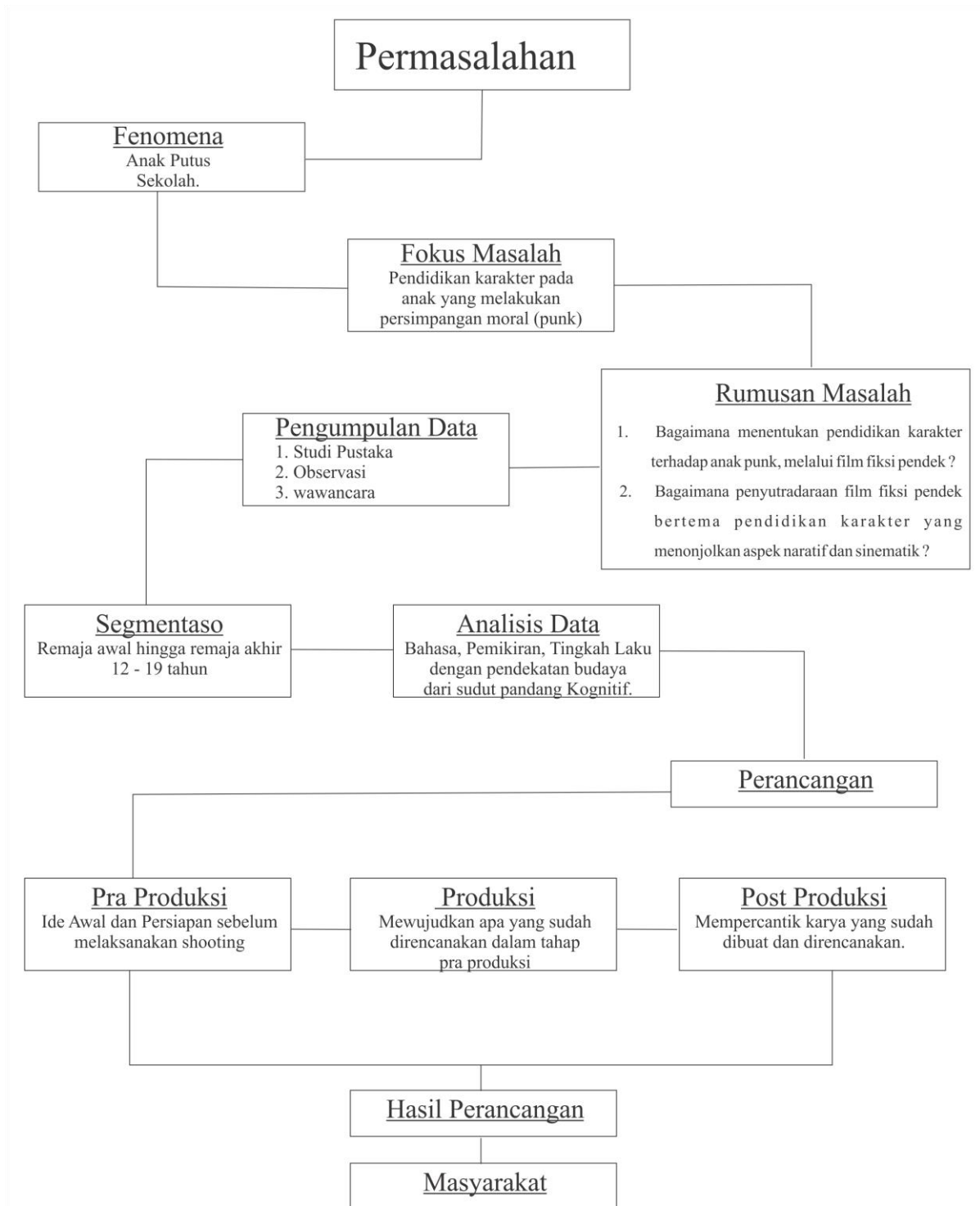
Foley : Proses merekam suara-suara kecil seperti langkah kaki, suara angin ataupun suara api.

Scoring : adalah penerapan sound-sound disetiap scene.

Grading : adalah proses penerapan warna yang sesuai dengan adegan yang ada agar terkesan lebih dramatis.

dan juga penambahan efek-efek lainnya, untuk menumbuhkan kesan yang lebih dramatis dan menarik bagi peontonnya.

1.8 Kerangka Perancangan



Gambar 1.8 kerangka perancangan

1.9 Pembabakan

BAB I (PENDAHULUAN)

Dalam Bab 1 ini merupakan pembahasan mengenai latar belakang berdasarkan fenomena yang diangkat, serta identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta memaparkan kerangka perancangan sampai pemaparan karya yang akan dibuat.

BAB II (DASAR PEMIKIRAN)

Merupakan teori-teori apa saja yang dipakai sebagai landasan dalam penelitian, mulai dari konsep peneltiannya.

BAB III (HASIL SURVEY DAN ANALISIS)

Dalam bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam mengembangkan suatu karya yang akan diciptakan.

BAB IV (KONSEP DAN KARYA)

Dalam bab ini menjelaskan tentang konsep dari karya yang dibuat dan pemaparan tentang karya yang sudah dibuat.

BAB V (PENUTUP)

Merupakan kesimpulan berupa jawaban singkat terhadap permasalahan yang ada serta saran bagi hasil penelitian dan keterbatasan apa yang telah dilakukan pada saat siding atau persentasi berlangsung.